

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian sebelumnya (Nama peneliti dan Judul Penelitian)	Hasil Penelitian (Metode dan Hasil Penelitian)
1	Saipullah Hasan,dkk.2021 Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Ketahanan Pangan di Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.	Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian dengan adanya keberadaan KWT Lestari dirasa memberikan manfaat khususnya bagi para perempuan yang terhimpun di dalamnya. Strategi pemberdayaan dalam ketahanan pangan yang dilakukan KWT Lestari Pandaan dilakukan dengan pengelolaan usaha seafood, penanaman sayur di pekarangan, daur ulang limbah kain menjadi pot dan pengembangan usaha catering. Berbagai usaha tersebut dirasa efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kemampuan perempuan untuk mengembangkan bakat bisnis dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga.
2	Tony Pathony.2019 Proses Pemberdayaan.	Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian berdasarkan sudut

	<p>Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang</p>	<p>pandang peneliti dan hasil wawancara dimana pengembangan potensi yang ada dengan memperbanyak pelatihan-pelatihan keterampilan, sosialisasi-sosialisasi sehingga masyarakat bisa merubah pola pikir dan cara pandang mereka tentang manfaat potensi yang ada di masyarakat. seringkali berganti-ganti pengurus TP.PKK dengan berbagai macam alasan, dan kurangnya respon dari pemerintah setempat membuat Gerakan TP.PKK tidak ada kemajuan setiap tahunnya. Fungsi manajemen dan budaya organisasi yang baik, harus dimiliki oleh gerakan PKK, karena jika itu tidak berjalan dengan baik maka tidak akan tercapainya tujuan yang efektif dan efisien.</p>
3	<p>Dewi Amalia Iskandar, dkk. 2023 Pemberdayaan Perempuan Melalui KWT Jaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Sukanegara</p>	<p>Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian Secara keseluruhan tahapan Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Jaya sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini sesuai dengan usaha-usaha yang telah dilakukan dari</p>

		<p>tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Selanjutnya Partisipasi masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Jaya Desa Sukanegara termasuk kedalam partisipasi aktif, yang dilihat dari beberapa aspek yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil dan partisipasi dalam evaluasi. Dan yang terakhir Kesejahteraan ekonomi yang dapat dirasakan masyarakat Desa Sukanegara setelah mengikuti pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani Jaya cukup terpenuhi dengan baik diantaranya yaitu pada kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.</p>
4	<p>Ahmad Anjas Wara, dkk.2022 Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani Perkebunan Kopi Sekar Wangi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.</p>	<p>Metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian peran anggota KWT Sekar Wangi terutama pada peningkatan kesejahteraan keluarga diwujudkan dengan peran dalam kegiatan keluarga sebagai ibu rumah tangga, peran dalam kegiatan di masyarakat, peran dalam pengelolaan kegiatan</p>

		<p>KWT Sekar Wangi dan peran dalam kegiatan usahatani kopi. Peran wanita tani telah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga bagi wanita dan rumah tangga, perannya secara nyata memberikan kontribusi untuk kelangsungan rumah tangganya melalui berbagai kegiatan di bidang pertanian. Selain dari segi ekonomi, kegiatan di KWT juga bermanfaat bagi para anggotanya untuk menambah pengetahuan di bidang pertanian.</p>
5	<p>Caesariano Afrilio Pratama, dkk. 2022 Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Raharjo Mukti dalam Pemanfaatan Lahan dengan Budidaya Tanaman Holtikultura di Kelurahan Blitar.</p>	<p>Metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran holtikultura sangat berdampak baik oleh KWT maupun kaum perempuan, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan sayuran yang sehat dan bergizi untuk lingkup keluarga, masyarakat setempat, disamping itu juga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dan menghasilkan produk-produk yang nantinya dapat meningkatkan nilai produksi. KWT lebih aktif dalam mengadakan pertemuan antar</p>

		<p>anggota dan membahas tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran pangan juga meningkatkan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, menumbuhkan kreativitas dan mengembangkan budidaya produktivitas pertanian.</p>
--	--	--

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Pemberdayaan Masyarakat

Pembangunan masyarakat dalam konsep pemberdayaan selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Hikmat (2006). Sementara itu, Mc Ardle (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang - orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang - orang yang telah mencapai keputusan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dan hubungan eksternal. Namun pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Ardle bukan bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan semata, namun lebih mementingkan makna sebuah proses dalam pengambilan keputusan sebagai langkah untuk mencapai tujuan.

Secara lebih rinci Slamet (2003), menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternative, mampu mengambil

keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.

Adapun tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, ini bisa diakibatkan karena persepsi mereka sendiri, maupun karena kondisi sosial yang tidak adil. Harapannya setelah diberdayakan, masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian yang dimaksud di sini tidak sekedar dilihat dari aspek ekonomi saja, namun juga secara sosial, budaya, dan hak bersuara/berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya (Hamid,2018).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat menurut peneliti adalah suatu usaha yang dilakukan agar orang atau masyarakat agar dapat meningkatkan kehidupannya secara mandiri dengan melihat potensi yang ada. Dan untuk memberdayakan suatu masyarakat diperlukan peran pemerintah untuk memberikan suatu pelatihan agar masyarakat itu dapat berdaya secara mandiri.

Menurut Jim Ife (2008) pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dengan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Sumber Daya

Sumber daya merupakan sumber energi, tenaga, kekuatan yang diperlukan untuk menciptakan daya, gerakan, aktifitas, kegiatan,

dan tindakan. Sumber daya manusia sebagaimana dalam Sonny mengandung dua pengertian, yang pertama usaha kerja atau jasa dapat diberikan dalam proses produksi dan pengertian kedua seseorang yang mampu bekerja memberikan usaha kerja atau jasa tersebut. Mampu bekerja disini diartikan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yang menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Hal ini dikarenakan dengan adanya tingkat pengetahuan yang tinggi maka wawasannya pun luas, selain itu kemampuan dalam mengantisipasi masalah lebih tinggi.

Menurut Isbandi (2013) Dalam menyediakan sumber daya, peran pekerja masyarakat sebagai *broker* (perantara) dalam intervensi komunitas erat kaitannya dengan upaya menghubungkan individu atau kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat.

b. Kesempatan

Kesempatan adalah dimana seseorang memiliki waktu dan peluang untuk melakukan suatu kegiatan. Salah satu peran pekerja masyarakat dalam menyediakan kesempatan yaitu dengan meningkatkan kesadaran kelompok, salah satu karakteristik peningkatan kesadaran adalah bahwa ia sebaiknya dimaksudkan untuk memberikan kesadaran terhadap berbagai struktur dan strategi perubahan sosial sehingga orang - orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan yang efektif. Banyak orang yang pasif bukan karena keinginan mereka, namun karena mereka tidak diperkenalkan pada berbagai struktur dan strategi yang disitu mereka bisa dengan mudah menjadi aktivis. Oleh karena itu,

membantu masyarakat untuk menjadi partisipan yang aktif adalah sangat penting bagi pekerja sosial. Jim Ife (2008).

Disinilah peran pekerja masyarakat sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu atau kelompok. menolong proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran, sarana-sarana dan informasi yang dibutuhkan dalam proses perubahan.

c. Pengetahuan

Menurut Isbandi (2013) dalam menjalankan peran sebagai pendidik (*educator*), pekerja masyarakat diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Disamping itu, ia harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan. Dalam hal ini, tidak jarang pekerja masyarakat harus menghubungi rekan dari profesi lain yang menguasai materi tertentu.

Misalnya ketika pekerja masyarakat harus menyampaikan tentang perilaku hidup sehat, dalam hal ini pekerja masyarakat mungkin harus menghubungi dokter di puskesmas atau ahli kesehatan masyarakat lainnya agar informasi yang diberikan lebih tepat.

Dalam hal ini peran pekerja masyarakat dalam mendidik juga dalam memberikan Informasi, informasi ini merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah masyarakat dalam merencanakan bagaimana cara yang paling baik untuk memenuhi kebutuhannya dan bagaimana melibatkan masyarakat sebanyak mungkin dalam berbagai proses pengembangan masyarakat.

d. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Arti keterampilan juga dapat dikatakan memiliki keahlian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Keterampilan sangat erat kaitannya dengan sumber daya manusia, Seseorang yang memahami semua azas, metode, pengetahuan, dan teori serta mampu melaksanakan secara praktis adalah orang yang memiliki keterampilan.

Peran penting bagi seorang pekerja masyarakat adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumberdaya yang ada bersama masyarakat atau kelompok. Jim Ife (2008). Misalnya ada kelompok warga yang terampil dalam membuat batik, ada pula yang terampil membuat makanan ataupun kerajinan tangan. Berbagai kelompok warga ini harus mendapat perhatian dari pelaku perubahan sehingga dalam pengembangannya mereka bisa mengoptimalkan keterampilan mereka.

Pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Pelatihan akan sangat efektif bila hal itu memang diberikan untuk merespon permintaan masyarakat itu sendiri. Pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan kelompok itu sendiri, dalam perkembangan ekonomi misalnya dengan memberikan pelatihan kerajinan tangan, keterampilan yang mereka dapatkan itu mereka gunakan untuk memperoleh sebuah pekerjaan dan bekerja secara produktif dalam sebuah lapangan kerja atau berbagai keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk memulai sebuah proyek ekonomi masyarakat lokal.

1. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2013) upaya pemberdayaan masyarakat dapat berbeda dengan kelompok sasaran dan tujuan pemberdayaan sesuai dengan bidang pembangunan yang digarap. Tujuan pemberdayaan bidang ekonomi belum tentu sama dengan tujuan pemberdayaan di bidang pendidikan ataupun bidang sosial. Tujuan pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran yang berada digaris bawah kemiskinan dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran. Sedangkan pemberdayaan bidang pendidikan agar kelompok sasaran dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahannya. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

2. Tahap Tahap Pemberdayaan

Tahapan pemberdayaan yang baik menurut Isbandi (2013) yaitu:

a. Tahapan Persiapan (*engagment*)

Pada tahap ini ada dua tahap yang harus dikerjakan yaitu, *Pertama*, menyiapkan petugas atau tenaga pemberdaya masyarakat yang bisa juga dilakukan oleh *Community Worker* hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim mengenai pendekatan apa yang akan dipilih, penyiapan petugas lebih diperlukan lagi bila dalam proses pemberdayaan

masyarakat tenaga yang dipilih memiliki latar belakang antara satu sama lain seperti pendidikan, agama, suku, dan strata. *Kedua*, menyiapkan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

b. Tahap Pengkajian (*Assesment*)

Proses pengkajian dapat dilakukan secara individu melalui tokoh - tokoh masyarakat, tetapi juga dapat melalui kelompok - kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahap ini petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan cara menghadapinya. Dalam konteks ini masyarakat mengharapkan dapat memikirkan alternatif program dan kegiatan yang dilakukan.

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Tahap dimana menuangkan gagasan yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan alternatif program ke dalam pernyataan kegiatan (proposal) secara tertulis. Peran agen perubah dalam tahap ini adalah membantu sasaran menuliskan rumusan program mereka dalam format yang layak untuk diajukan kepada penyandang dana. Dalam tahap pemformulasian rencana aksi ini, diharapkan *community worker* dan masyarakat sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek apa yang akan mereka capai dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Yakni tahap menuangkan gagasan yang telah dirumuskan dalam tahap

perencanaan alternatif program ke dalam pernyataan kegiatan (proposal) secara tertulis. Peran agen perubah dalam tahap ini adalah membantu sasaran menuliskan rumusan program mereka dalam format yang layak untuk diajukan kepada penyandang dana. Dalam tahap pemformulasian rencana aksi ini, diharapkan community worker dan masyarakat sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek apa yang akan mereka capai dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.

e. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, keberhasilan dari tahap ini tergantung dari kerjasama yang baik antara agen perubah dengan warga masyarakat serta tokoh masyarakat setempat. Adanya konflik diantara tiga komponen ini akan sangat mengganggu tahap pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kader ini biasanya dipilih dari ibu - ibu rumah tangga ataupun pemuda yang masih memiliki waktu luang dan mau melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.

f. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Karena dengan keterlibatan warga pada

tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Akan tetapi, kadangkala dari hasil pemantauan dan evaluasi ternyata hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bila hal ini terjadi maka evaluasi proses diharapkan akan dapat memberikan umpan baik yang berguna bagi perbaikan suatu program ataupun kegiatan.

g. Tahap Terminasi

Yakni tahap “pemutusan” atau pemberhentian program. Idealnya tahap ini dilakukan apabila masyarakat atau komunitas sasaran benar-benar sudah “berdaya”. Pemutusan hubungan dengan komunitas sasaran ini sebaiknya dilakukan secara pelan - pelan, bertahap, tidak secara langsung ditinggalkan begitu saja oleh agen perubah, sehingga dapat dipastikan ketika agen perubah keluar dari komunitas tersebut, keadaan sudah jauh berubah dan komunitas sasaran sudah kreatif mandiri.

3. Indikator Pemberdayaan

Parsons sebagaimana dalam Edi Suharto (2005) mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahansosial yang lebih besar.
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri orang lain.
- c. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang

dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

2.2.2. Kesejahteraan Keluarga

Menurut Syamsuddin (2018), Keluarga sejahtera adalah peningkatan kualitas keluarga yang memperhatikan rasa harmonis antar individu yang ada didalam sebuah keluarga. Terciptanya sebuah keluarga yang sejahtera sebagai landasan pokok untuk terciptanya sebuah masyarakat yang adil dan makmur. Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). Keluarga sejahtera dapat dilakukan dengan melakukan sebuah upaya peningkatan pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dan budaya.

1. Faktor Internal

a. Jumlah anggota keluarga

Zaman sekarang tuntutan keluarga semakin meningkat, tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer yaitu (sandang, pangan, papan, dan pendidikan) tetapi ada juga kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, sarana untuk transportasi, dan lingkungan yang serasi. Kebutuhan ini akan lebih terpenuhi jika jumlah anggota dalam keluarga sedikit.

b. Tempat Tinggal

Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi dalam kesejahteraan keluarga. Tempat tinggal yang diatur sesuai

selera keindahan, bersih, aman akan menimbulkan suasana yang tenang. Sebaliknya jika tempat tinggal yang tidak teratur, kotor dapat menimbulkan suasana yang membosankan. Kadang - kadang sering terjadi ketegangan antar anggota keluarga karena mereka tidak memperoleh rasa nyaman, tenang akibat tempat tinggal yang membuat kacau pikiran.

c. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar - benar didasari oleh ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Manifestasi daripada hubungan hubungan yang benar benar didasari ketulusan hati dan rasa penuh kasih sayang, nampak dengan adanya saling hormat menghormati, toleransi, bantu membantu dan saling mempercayai. Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin banyak sumber keuangan atau pendapatan yang diterima maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga. Adapun sumber keuangan/pendapatan dapat diperoleh dari menyewakan tanah, pekerjaan lain diluar berdagang, dsb (BKKBN, 2015).

2. Faktor Eksternal

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan terus dikembangkan agar tidak terjadi kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga karena hal ini dapat mengganggu kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Faktor yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa atau ketentraman batin anggota keluarga yang data dari luar lingkungan keluarga antara lain:

a. Faktor Manusia

Iri hati dan fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma.

b. Faktor Alam

Bahaya alam, kerusuha, dan berbagai ancaman virus penyakit.

c. Faktor Ekonomi Negara

Pendapatan tiap penduduk atau income perkapita rendah, inflasi. (BKKBN, 2015)

Tahapan Keluarga Sejahtera menurut BKKBN, mendefinisikan keluarga berdasarkan konsep atau pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS I), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), dan keluarga sejahtera III plus (KS III Plus). Aspek keluarga sejahtera dikumpulkan dengan menggunakan 21 indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor - faktor dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor - faktor dominan tersebut terdiri dari pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan psikologi, kebutuhan pengembangan dan kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya. Dalam hal ini, kelompok yang dikategorikan penduduk miskin oleh BKKBN adalah KPS dan KS I. Berikut ini adalah indikator keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan menurut BKKBN (2017) yaitu :

1. Tahapan Keluarga Prasejahtera (KPS)

Keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu dari 5 kebutuhan dasarnya (basic needs) sebagai keluarga sejahtera I.

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat kebutuhan psikologis (psychological needs) keluarga. Indikatornya yaitu:

- a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (Psychologica needs), tetapi belum dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Adapun indikator keluarga sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (Psychologica needs) keluarga yaitu:

- a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

- d. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing - masing.
- f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- g. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
- h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III)

Yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologi dan pengembangan keluarganya (developmental needs). Pada keluarga sejahtera III, kebutuhan fisik, sosial psikologis dan pengembangan telah terpenuhi, adapun indikatornya yaitu:

- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio, tv, internet.

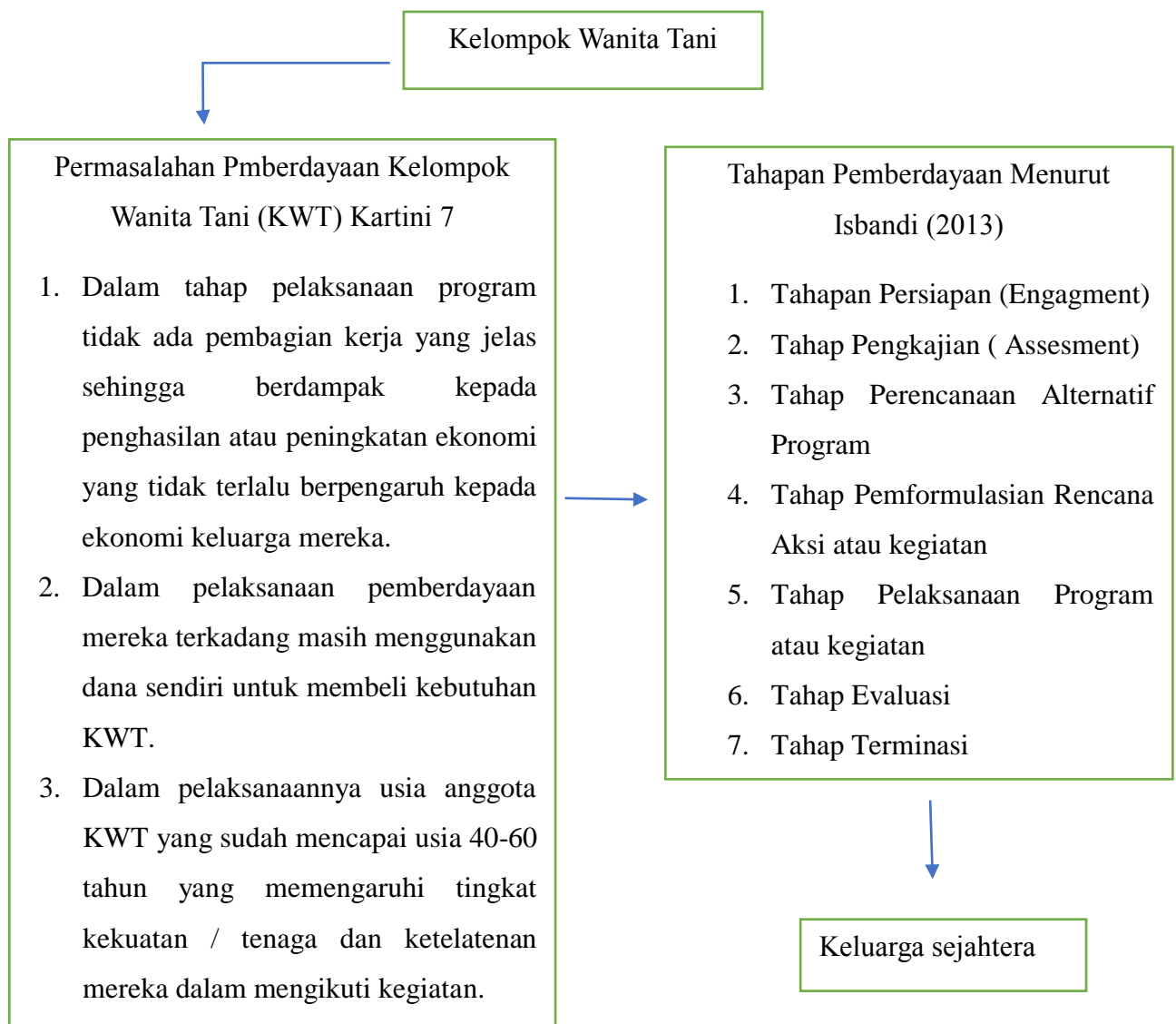
5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+)

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangannya dan akuntabilitas diri (self esteem) telah terpenuhi, adapun indikator keluarga sejahtera III plus yaitu:

- a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
- b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan kelompok Wanita tani melalui program kesejahteraan keluarga di RW 007 Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat. Peneliti akan menjelaskan sejauh mana tujuan tersebut berjalan serta manfaat yang timbul dari program Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Di RW 007 Kelurahan Serua Ciputat.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini dimulai dengan permasalahan yang ada dalam pemberdayaan yaitu struktur organisasi kurang baik yang berpengaruh pada pekerjaan kurang efektif sehingga berpengaruh pada penghasilan yang kurang maksimal, mereka terkadang masih menggunakan dana sendiri untuk membeli keperluan bertani, dan rata – rata anggotanya sudah berumur yang mempengaruhi tingkat kekuatan atau tenaga dalam mengikuti kegiatan. Kemudian dengan adanya teori pemberdayaan menurut isbandi dapat dianalisis terkait pelaksanaan pemberdayaan yang ada di KWT Kartini 7, dan dari hasil pemberdayaan bisa dilihat apakah pemberdayaan berpengaruh atau tidak terhadap kesejahteraan keluarga mereka.